

POLA ASUH ANAK YATIM PIATU DI PANTI ASUHAN ASSALAAM KELURAHAN BAILANG KECAMATAN BUNAKEN KOTA MANADO PROVINSI SULAWESI UTARA

Mochamad Adrian Maulana Yusuf¹, Maria Heny Pratiknjo², Mahyudin Damis³, Titiek Mulianti⁴

¹²³⁴ Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sam Ratulangi Manado

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober, 2025

Revised Oktober, 2025

Accepted Oktober, 2025

Available online Oktober, 2025

adrianodeoro764@gmail.com,
mariapratiknjo31@gmail.com,
mahyudindamis94@gmail.com,
titikmulianti12@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas
Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memahami pola asuh anak yatim piatu di Panti Asuhan Assalaam, Kelurahan Bailang, Kecamatan Bunaken, Kota Manado. Fokus penelitian meliputi proses pengasuhan, penerapan nilai-nilai moral dan religius, serta pengawasan penggunaan perangkat elektronik di lingkungan panti. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap delapan informan yang terdiri atas pimpinan panti, pengasuh, pembina, dan anak-anak asuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan di Panti Asuhan Assalaam merupakan kombinasi antara gaya demokratis dan otoriter yang disertai nilai religius dan budaya lokal Manado. Pengasuh menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kasih sayang melalui kegiatan harian yang terstruktur, dengan penekanan pada pembiasaan ibadah serta sopan santun sebagai bagian dari pendidikan karakter. Penggunaan perangkat elektronik diatur secara bijak untuk mendukung pembelajaran tanpa mengabaikan nilai

moral dan pengawasan sosial. Pola pengasuhan ini berhasil membentuk anak-anak yang mandiri, berakhlak, dan memiliki empati sosial yang kuat.

Kata Kunci: Anak Yatim Piatu; Budaya Lokal; Pola Asuh

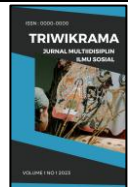
ABSTRACT

This study aims to understand the parenting patterns of orphans at Assalaam Orphanage, Bailang Village, Bunaken District, Manado City. The research focuses on the caregiving process, the application of moral and religious values, and the supervision of electronic device usage within the orphanage. A qualitative descriptive approach was used through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving eight informants, including the orphanage leader, caregivers, mentors, and children. The findings indicate that the parenting pattern at Assalaam Orphanage combines democratic and authoritative styles infused with religious and local cultural values. Caregivers emphasize discipline, responsibility, and affection through structured daily activities, integrating worship habits and politeness as part of character education. The use of electronic devices is wisely regulated to support learning while maintaining moral and social control. This parenting approach successfully shapes children to become independent, virtuous, and socially empathetic individuals.

Keywords: Local Culture; Orphans; Parenting Pattern

*Corresponding author

E-mail addresses: zulkhrufi@gmail.com



1. PENDAHULUAN

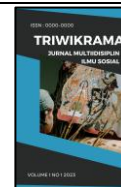
Pola asuh merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. Melalui pola asuh, anak belajar mengenai nilai, norma, dan kebiasaan sosial yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Keluarga, terutama orang tua, berperan utama dalam proses pewarisan nilai tersebut karena menjadi tempat pertama anak memperoleh kasih sayang, bimbingan, serta pengalaman sosial. Hurlock (2011) menjelaskan bahwa pola asuh adalah cara orang tua memperlakukan anak dalam rangka mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak agar dapat berperilaku sesuai dengan harapan sosial. Proses ini bukan hanya sekadar pengawasan, tetapi juga bentuk internalisasi nilai dan kontrol sosial yang menanamkan tanggung jawab moral serta kemampuan adaptif pada diri anak.

Dalam keluarga utuh, peran ayah dan ibu saling melengkapi dalam memberikan bimbingan emosional dan sosial. Namun, kondisi ini berbeda bagi anak yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya. Anak yatim piatu mengalami kekosongan figur afektif dan kontrol sosial yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis serta kemampuan adaptasinya (Gunarsa, 2008). Ketidadaan dukungan emosional menyebabkan mereka rentan mengalami perasaan rendah diri, ketakutan, serta kesulitan membangun kepercayaan diri (Hurlock, 2011). Oleh karena itu, keberadaan lembaga sosial seperti panti asuhan memiliki peran strategis sebagai pengganti fungsi keluarga dalam membina, melindungi, dan menyiapkan anak agar mampu hidup mandiri di masyarakat.

Kota Manado sebagai konteks sosial penelitian ini memiliki karakteristik budaya yang menarik. Masyarakatnya dikenal memiliki solidaritas tinggi, kehidupan religius yang kuat, dan semangat gotong royong yang masih terpelihara di tengah arus modernisasi. Nilai-nilai seperti kepedulian terhadap sesama dan keterbukaan sosial menjadikan masyarakat Manado relatif inklusif terhadap keberadaan anak-anak yatim piatu. Namun, perubahan sosial akibat urbanisasi dan globalisasi telah menggeser struktur dan fungsi keluarga. Siahaan (2010) menyatakan bahwa modernisasi menyebabkan meningkatnya mobilitas masyarakat dan melemahnya ikatan sosial tradisional, sehingga bentuk pengasuhan anak pun mengalami perubahan. Fenomena ini mengindikasikan perlunya penelitian mendalam terhadap lembaga-lembaga pengasuhan non-keluarga yang kini berperan menggantikan fungsi sosial orang tua.

Panti Asuhan Assalaam di Kelurahan Bailang, Kecamatan Bunaken, merupakan salah satu lembaga sosial yang menjalankan fungsi pengasuhan anak yatim piatu di Kota Manado. Lembaga ini memiliki sistem pengasuhan yang berpadu antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal masyarakat Manado yang menekankan kebersamaan, penghormatan kepada yang lebih tua, serta tanggung jawab sosial. Pengasuh di panti asuhan tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga berperan sebagai figur panutan yang menanamkan nilai moral dan religius. Dalam konteks ini, pengasuhan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan administratif, tetapi sebagai sistem nilai yang menuntut empati, kedisiplinan, dan pembentukan karakter (Koentjaraningrat, 2009).

Kajian antropologi sosial memandang pola asuh sebagai bagian dari sistem kebudayaan yang diatur oleh struktur sosial dan nilai-nilai kolektif masyarakat. Pola asuh merupakan manifestasi dari cara masyarakat menafsirkan hubungan antara individu dan kelompok, serta cara mereka mempersiapkan generasi muda untuk menyesuaikan diri dengan tatanan sosial yang ada (Spradley, 1997). Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan terdiri atas sistem ide, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks pengasuhan, ketiga unsur ini saling terkait: nilai dan norma (ide), praktik mendidik anak (tindakan), serta sarana pendidikan dan pembinaan (hasil karya).



Secara teoritik, Baumrind (1991) mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga tipe, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter menekankan disiplin dan kontrol ketat, sedangkan pola asuh permisif memberikan kebebasan tanpa batas yang jelas. Sementara itu, pola asuh demokratis menempatkan komunikasi dua arah dan penghargaan terhadap pendapat anak sebagai dasar pembentukan karakter. Dalam praktik pengasuhan di Indonesia, ketiga tipe ini sering kali beradaptasi dengan nilai budaya setempat, melahirkan bentuk hibrida yang khas (Slameto, 2010). Pengasuhan di panti asuhan juga menunjukkan variasi serupa, di mana pengasuh harus menyeimbangkan kedisiplinan dengan kasih sayang agar anak merasa dihargai dan terlindungi.

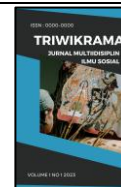
Penelitian terdahulu mendukung adanya keragaman praktik pengasuhan di berbagai lembaga sosial. Misalnya, penelitian Sari (2020) di Panti Asuhan Siti Aisyah menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan merupakan gabungan dari pendekatan otoriter, demokratis, dan permisif tergantung pada situasi dan karakter anak. Sementara itu, penelitian Lestari (2019) di Panti Jendela Langit Semesta menemukan bahwa pendekatan demokratis yang menekankan komunikasi terbuka lebih efektif membentuk kepercayaan diri anak. Adapun pada penelitian Rahman (2018) di komunitas Dayak Siang, perubahan sosial akibat digitalisasi memengaruhi cara orang tua mendidik anak, di mana penggunaan gawai menggantikan sebagian interaksi langsung. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh sangat dipengaruhi oleh nilai budaya dan dinamika sosial masyarakat tempat lembaga itu berada.

Berangkat dari hasil-hasil penelitian tersebut, studi ini menempati ruang yang belum banyak dikaji, yaitu hubungan antara pola asuh di panti asuhan dan konteks sosial-budaya masyarakat Manado. Selama ini penelitian tentang panti asuhan di Indonesia lebih banyak menyoroti aspek psikologis anak atau manajemen lembaga, sementara dimensi antropologis yang mengkaji makna sosial dari praktik pengasuhan masih jarang disentuh. Dengan pendekatan antropologi sosial, penelitian ini berupaya menelusuri bagaimana nilai-nilai lokal, keagamaan, dan sistem sosial masyarakat Manado terintegrasi dalam praktik pengasuhan anak yatim piatu di Panti Asuhan Assalaam.

Anak yatim piatu dalam konteks budaya Indonesia memiliki posisi sosial yang unik. Mereka sering kali menjadi objek perhatian masyarakat, tetapi sekaligus menghadapi stigma tertentu yang berkaitan dengan kemandirian dan rasa kasihan. Menurut Suparlan (2004), sistem nilai dalam masyarakat Indonesia menempatkan anak sebagai aset sosial dan tanggung jawab kolektif. Karena itu, tanggung jawab pengasuhan tidak hanya milik keluarga inti, tetapi juga masyarakat luas. Panti asuhan dalam hal ini menjadi representasi dari praktik gotong royong modern yang memadukan nilai agama dan kebijakan sosial pemerintah.

Selain itu, nilai religius juga memiliki peran besar dalam pembentukan perilaku pengasuh dan anak di panti asuhan. Agama menjadi sumber motivasi moral bagi pengasuh dalam menjalankan tugasnya, sekaligus memberi anak rasa aman dan tujuan hidup. Sejalan dengan pandangan Clifford Geertz (1973), agama merupakan sistem simbol yang menanamkan motivasi dan disposisi jangka panjang pada individu melalui formulasi konsepsi tentang tata dunia. Dalam konteks Panti Asuhan Assalaam, nilai-nilai Islam menjadi kerangka utama dalam mendidik anak agar berdisiplin, berakhlak baik, dan memiliki kepedulian sosial terhadap sesama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana pola asuh anak yatim piatu di Panti Asuhan Assalaam terbentuk melalui interaksi antara nilai budaya, struktur sosial, dan sistem keagamaan masyarakat Manado. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori antropologi keluarga dan lembaga sosial,



serta menjadi masukan bagi pengelola panti asuhan dan pemerintah daerah dalam merancang program pembinaan anak yatim yang lebih kontekstual dan berakar pada budaya lokal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam pola asuh anak yatim piatu di Panti Asuhan Assalaam, Kelurahan Bailang, Kecamatan Bunaken, Kota Manado. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan makna sosial di balik perilaku, interaksi, serta nilai budaya yang mewarnai proses pengasuhan di lingkungan panti. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) karena merupakan salah satu lembaga sosial yang aktif mengasuh anak yatim dengan dasar nilai keagamaan dan budaya lokal masyarakat Manado.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap kegiatan pengasuhan, serta dokumentasi di lingkungan panti. Data sekunder diperoleh dari arsip lembaga, laporan kegiatan, buku, dan literatur akademik yang relevan mengenai pola asuh, pengasuhan anak yatim, serta teori antropologi sosial (Koentjaraningrat, 2009; Spradley, 1997). Informan penelitian ditentukan secara *purposive* dan meliputi pengasuh panti, anak-anak yatim piatu, pengurus lembaga, serta tokoh masyarakat sekitar. Jumlah informan sebanyak delapan orang: tiga pengasuh, empat anak asuh, dan satu tokoh masyarakat yang memahami relasi sosial panti dengan lingkungan sekitarnya.

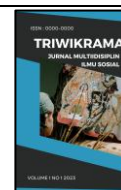
Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang mendalam, observasi partisipatif guna memahami pola interaksi sehari-hari antara pengasuh dan anak asuh, serta penelaahan dokumen untuk memperoleh data administratif tentang struktur organisasi dan kegiatan pembinaan. Analisis data dilakukan secara kualitatif mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan sejak awal dengan menyeleksi data relevan, kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang memudahkan penafsiran terhadap makna sosial pola asuh. Kesimpulan diperoleh melalui proses verifikasi berulang dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar diperoleh gambaran yang valid dan komprehensif.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan metode (Moleong, 2012). Informasi dari berbagai informan dibandingkan dan dikonfirmasi lintas teknik pengumpulan data guna memastikan konsistensi temuan. Prinsip etika penelitian dijaga melalui pemberian persetujuan informan dan penyamaran identitas dengan inisial pada kutipan wawancara. Seluruh kegiatan penelitian dilakukan dengan menghormati norma sosial serta nilai religius yang berlaku di lingkungan panti asuhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh di Panti Asuhan Assalaam merupakan kombinasi antara pola demokratis dan otoriter, dengan penekanan pada nilai religius dan tanggung jawab sosial. Pola tersebut menunjukkan adanya adaptasi terhadap budaya lokal Manado yang menonjolkan nilai kekeluargaan dan solidaritas sosial. Anak-anak asuh tidak hanya dibimbing secara moral, tetapi juga dilatih untuk hidup mandiri dan menghargai kerja sama.

Panti Asuhan Assalaam tidak hanya berfungsi untuk menggantikan peran orang tua, tetapi juga menjadi sarana reproduksi nilai budaya dan sosial masyarakat Manado. Lembaga ini merepresentasikan bentuk adaptasi sosial terhadap perubahan struktur keluarga modern, sekaligus memperlihatkan bagaimana nilai gotong royong, disiplin, dan keagamaan tetap dijaga dalam konteks pengasuhan anak yatim piatu.

**Tabel 1. Informan Penelitian**

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Status	Kode Informan
1	Sjahra Tubagus	Perempuan	53	Pimpinan	ST.01
2	Marwa Takaendengan	Perempuan	19	Pengasuh	MT.02
3	Mawar Sulasri Putri Lahay	Perempuan	17	Pembina/Piatu	MS.03
4	Nayla Abu Saeng	Perempuan	15	Terlantar	NS.04
5	Munisa Londonaung	Perempuan	15	Yatim	ML.05
6	Alisya Putri Kalalo	Perempuan	17	Piatu	AK.06
7	Meylani Pau	Perempuan	13	Piatu	MP.07
8	Friska W. Kasenda	Perempuan	13	Terlantar	FK.08

Proses Pengasuhan Anak Yatim Piatu di Panti Asuhan Assalaam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan di Panti Asuhan Assalaam berlangsung dalam nuansa kekeluargaan yang kuat. Pengasuh tidak hanya bertindak sebagai penjaga, tetapi sebagai pengganti figur orang tua bagi anak-anak yatim piatu yang kehilangan kasih sayang keluarga. Dalam keseharian, kegiatan anak-anak diatur melalui jadwal yang disiplin, mulai dari bangun pagi, salat berjamaah, belajar, membantu pekerjaan rumah, hingga kegiatan malam seperti doa bersama.

Pimpinan panti, Ibu Sjahra Tubagus (ST.01), menjelaskan bahwa tujuan utama pengasuhan bukan hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga membentuk kepribadian mereka agar beriman, mandiri, dan sopan. Ia menyampaikan, “Kami tidak hanya memberi makan dan tempat tidur, tapi juga membimbing anak-anak agar bisa punya masa depan dan tahu caranya bersyukur kepada Allah.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengasuhan di Panti Assalaam memiliki dimensi moral dan spiritual yang seimbang dengan aspek sosial.

Sistem pengasuhan dilakukan dengan menanamkan rasa tanggung jawab sejak dini. Setiap anak memiliki tugas rutin, seperti membersihkan kamar, menyapu halaman, atau membantu di dapur. Pengasuh muda, Marwa Takaendengan (MT.02), menyebut bahwa pembagian tugas dimaksudkan agar anak-anak terbiasa dengan tanggung jawab dan kerja sama. “Kami ajarkan mereka disiplin, tapi juga diajak bicara kalau ada masalah. Anak-anak di sini tidak hanya disuruh, tapi juga dijelaskan kenapa harus begitu,” tuturnya.

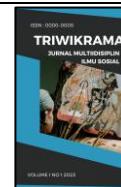
Pendekatan yang diterapkan oleh pengasuh ini menggambarkan pola asuh **demokratis**, sebagaimana dikemukakan Baumrind (1991), yang ditandai oleh keseimbangan antara disiplin dan komunikasi terbuka. Pengasuh memberikan aturan yang jelas namun tetap mempertimbangkan kebutuhan emosional anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak tampak nyaman berinteraksi dengan pengasuh; mereka berani mengemukakan pendapat dan terbiasa menyapa dengan sopan.

Kehidupan sehari-hari di panti juga menunjukkan nilai gotong royong yang tinggi. Mawar Sulasri (MS.03) menuturkan, “Kalau ada yang sakit, teman lain bantu jaga atau ambilkan makanan. Kami semua sudah seperti keluarga di sini.” Ungkapan ini memperlihatkan bahwa pengasuhan tidak bersifat hierarkis kaku, melainkan menciptakan solidaritas sosial sebagaimana dijelaskan Koentjaraningrat (2009), bahwa masyarakat Indonesia memiliki pola hubungan sosial yang bercirikan kolektivitas dan saling membantu.

Hubungan antara pengasuh dan anak pun bersifat emosional. Munisa Londonaung (ML.05) mengaku bahwa kedekatan dengan pengasuh membuatnya merasa dihargai. “Saya tidak punya

*Corresponding author

E-mail addresses: zukhrufii@gmail.com



orang tua lagi, tapi pengasuh di sini sering peluk saya kalau saya sedih. Rasanya seperti punya ibu sendiri,” katanya. Situasi ini menggambarkan terbentuknya *kinship by nurture* atau kekerabatan melalui perawatan, bukan melalui hubungan darah (Carsten, 2000).

Namun, pengasuhan tidak selalu berjalan mulus. Dalam beberapa kasus, pengasuh menerapkan **pola asuh otoriter** terutama ketika anak melanggar aturan, seperti membantah, tidak mengikuti jadwal ibadah, atau bertengkar. ST.01 menyebut, “Kalau ada yang melanggar, kami beri teguran keras supaya mereka sadar. Tapi setelah itu kami ajak bicara.” Pendekatan ini mencerminkan fungsi disiplin yang dikombinasikan dengan empati, sebagaimana Hurlock (2011) menjelaskan bahwa disiplin yang konsisten dan disertai kasih sayang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan pengendalian diri.

Secara keseluruhan, proses pengasuhan di Panti Assalaam menunjukkan perpaduan antara pola demokratis dan otoriter yang diwarnai nilai religius dan budaya lokal. Anak-anak dibimbing untuk hidup tertib, mandiri, dan berakhlak, namun tetap memperoleh ruang emosional untuk merasa aman dan dihargai.

Penerapan Sistem Nilai, Norma, dan Keyakinan pada Anak Yatim Piatu di Panti Asuhan Assalaam

Panti Asuhan Assalaam menjadikan nilai-nilai keagamaan dan norma sosial sebagai dasar utama pembinaan anak. Setiap kegiatan harian diatur dalam jadwal yang selaras dengan ajaran Islam, mulai dari salat lima waktu, membaca Al-Qur’an, pengajian rutin, hingga ceramah keagamaan setiap pekan. Aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ibadah, tetapi juga sarana internalisasi nilai moral dan sosial.

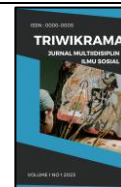
Menurut pimpinan panti, ST.01, penanaman nilai religius dilakukan melalui contoh dan pembiasaan. Ia menyampaikan, “Anak-anak tidak bisa hanya dinasihati, mereka harus melihat contoh. Kami berusaha menanamkan adab, sopan santun, dan salat tepat waktu supaya menjadi kebiasaan.” Cara pengasuh mencontohkan perilaku yang baik sejalan dengan teori sosialisasi dalam antropologi, di mana proses pembentukan nilai tidak berlangsung secara verbal semata, melainkan melalui observasi dan peniruan terhadap figur otoritatif (Spradley, 1997).

Nilai religius juga tampak dalam kebiasaan anak-anak menutup aurat, menjaga ucapan, dan menunjukkan sopan santun kepada tamu. Alisyia Putri Kalalo (AK.06) mengatakan, “Kalau ada tamu datang, kami diajari menyapa dengan salam, tersenyum, dan tidak memotong pembicaraan.” Pembiasaan seperti ini menunjukkan bagaimana norma kesopanan dipelajari sebagai bentuk penghargaan sosial yang menjadi bagian dari kebudayaan lokal.

Selain nilai religius, norma sosial di panti juga menekankan tanggung jawab dan kerja sama. Setiap pelanggaran terhadap aturan, seperti tidak ikut kegiatan ibadah atau malas membersihkan kamar, akan mendapat teguran. Marwa Takaendengan (MT.02) menyebut bahwa hukuman tidak diberikan secara fisik, tetapi lebih kepada pendekatan pembinaan. “Kami ajak bicara dulu. Kalau sudah diingatkan tapi tetap diulang, baru kami beri sanksi ringan seperti tidak boleh main atau bantu tugas tambahan,” ujarnya.

Sistem nilai yang diterapkan memperlihatkan keseimbangan antara kontrol sosial dan pendekatan afektif. Nilai-nilai moral yang dijunjung di panti menjadi bagian dari enkulturasi, yaitu proses internalisasi budaya yang dilakukan secara berulang sehingga membentuk pola perilaku baru. Koentjaraningrat (2009) menyebut enkulturasi sebagai mekanisme utama pembentukan kepribadian sesuai nilai budaya masyarakat. Dalam hal ini, anak-anak panti belajar memahami makna disiplin, kesopanan, dan kepatuhan melalui aktivitas kolektif sehari-hari.

Selain itu, keyakinan keagamaan menjadi pilar pembentukan identitas diri anak-anak asuh. Mereka menganggap ibadah bukan sekadar kewajiban, tetapi juga bentuk rasa syukur atas kehidupan yang dimiliki. Meylani Pau (MP.07) menuturkan, “Kalau kami salat dan baca Al-Qur’an,



rasanya tenang. Ibu pimpinan bilang kalau sabar dan rajin ibadah, Allah akan bantu.” Keyakinan ini menunjukkan bagaimana agama berfungsi sebagai sumber kekuatan emosional dan psikologis bagi anak yatim.

Penerapan nilai religius juga berpengaruh terhadap cara anak menghadapi konflik dan tekanan sosial. Friska Kasenda (FK.08) mengaku bahwa setiap kali merasa sedih atau rindu keluarga, ia menenangkan diri dengan berdoa. “Saya ingat kata Ibu Sjahra, kalau kita sabar, Allah yang akan menguatkan,” ujarnya. Hal ini memperlihatkan peran agama sebagai sistem simbol yang memberi makna dan arah hidup, sebagaimana dijelaskan oleh Geertz (1973), bahwa agama membentuk disposisi moral individu melalui praktik simbolik yang konsisten.

Dengan demikian, sistem nilai, norma, dan keyakinan di Panti Asuhan Assalaam menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter anak yatim piatu. Pengasuh tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai model perilaku moral dan religius. Nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tataran ritual, tetapi menjiwai seluruh aspek kehidupan sosial anak-anak panti.

Penggunaan Perangkat Elektronik HP/Laptop bagi Anak Panti Asuhan Assalaam

Pengaruh Fenomena penggunaan perangkat elektronik seperti telepon genggam dan laptop menjadi bagian penting dalam kehidupan remaja modern. Di Panti Asuhan Assalaam, penggunaan perangkat digital diatur secara ketat untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan belajar dan pengawasan perilaku.

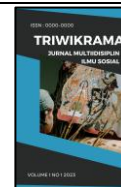
Pimpinan panti (ST.01) menjelaskan bahwa HP dan laptop hanya boleh digunakan untuk keperluan belajar atau komunikasi yang dianggap penting. “Anak-anak boleh pakai HP tapi harus izin dulu. Biasanya untuk tugas sekolah atau kalau mau telepon keluarga. Kami tidak izinkan kalau untuk main game atau media sosial berlebihan,” ujarnya. Kebijakan ini dimaksudkan untuk melindungi anak dari pengaruh negatif dunia digital seperti konten tidak pantas dan pergaulan bebas.

Pengasuh (MT.02) juga menegaskan bahwa penggunaan perangkat digital menjadi tantangan baru dalam pengasuhan anak. Ia menyampaikan, “Anak-anak sekarang pintar sekali. Kalau tidak diawasi, mereka bisa buka apa saja. Tapi kami ajarkan supaya bijak, jangan sampai teknologi bikin lupa belajar atau ibadah.” Hal ini menunjukkan adanya kesadaran pengasuh terhadap dampak teknologi terhadap pola perilaku anak.

Sebagian anak panti menyadari pentingnya pengawasan tersebut. Nayla Abu Saeng (NS.04) mengatakan, “Kalau kami mau pakai HP, harus bilang dulu. Biasanya untuk cari bahan tugas atau kirim tugas lewat WhatsApp sekolah.” Namun, beberapa anak juga mengungkapkan keinginan untuk memiliki lebih banyak kebebasan. Munisa Londonaung (ML.05) menyebut, “Kadang kami ingin lihat YouTube juga, tapi tidak boleh. Jadi kami nonton sama-sama kalau Ibu pimpinan izinkan.”

Situasi ini menggambarkan adanya tarik-menarik antara kebutuhan pendidikan dan kontrol sosial. Dalam perspektif antropologi digital, teknologi menjadi medan baru sosialisasi yang menghubungkan anak-anak panti dengan dunia luar, tetapi juga menimbulkan risiko terhadap nilai yang telah ditanamkan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa panti berusaha menyeimbangkan fungsi teknologi sebagai alat belajar dengan peranannya dalam menjaga moralitas anak.

Secara teoritik, kebijakan ini mencerminkan upaya lembaga dalam menyesuaikan diri dengan perubahan sosial. Menurut Siahaan (2010), modernisasi dan perkembangan teknologi menuntut sistem sosial untuk beradaptasi agar tidak kehilangan nilai-nilai tradisional. Panti Asuhan Assalaam mempraktikkan adaptasi tersebut melalui kombinasi pengawasan, pembimbingan, dan pendidikan



digital berbasis nilai. Anak-anak diajarkan menggunakan teknologi untuk hal produktif seperti mencari materi pelajaran atau membuat tugas sekolah, namun tetap dibatasi dalam akses hiburan.

Pengasuhan semacam ini menunjukkan pola pola asuh situasional, di mana pengasuh menyesuaikan gaya pengawasan dengan kondisi perkembangan sosial anak. Pendekatan ini serupa dengan hasil penelitian Sari (2020) yang menemukan bahwa panti asuhan cenderung menggabungkan pola otoriter dan demokratis sesuai konteks sosial anak. Di Assalaam, pengasuh tidak menolak penggunaan teknologi, tetapi menempatkannya dalam koridor nilai dan tanggung jawab moral.

Dari perspektif budaya, pengaturan penggunaan HP dan laptop juga mencerminkan prinsip keseimbangan dalam sistem nilai masyarakat Manado. Teknologi dipandang bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai alat yang perlu diarahkan agar tetap sesuai dengan norma keagamaan dan moral. Dengan demikian, panti berhasil memelihara nilai tradisional sekaligus menyesuaikan diri dengan tuntutan modernitas.

Analisis Keseluruhan

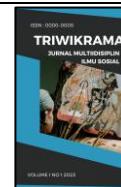
Temuan lapangan menunjukkan bahwa pola pengasuhan di Panti Asuhan Assalaam merupakan hasil adaptasi antara nilai budaya lokal, ajaran agama, dan kebutuhan modern. Proses pengasuhan menampilkan tiga ciri utama: pengasuhan berbasis kasih sayang dan disiplin, internalisasi nilai moral dan religius, serta pengendalian terhadap pengaruh teknologi. Pola ini menggambarkan bentuk praktik sosial yang dinamis, di mana pengasuh berperan sebagai agen sosialisasi yang menjembatani masa lalu dan masa depan anak.

Dari sisi teori, hasil penelitian ini menguatkan konsep Baumrind (1991) tentang pola asuh demokratis sebagai bentuk paling ideal dalam membentuk kemandirian dan tanggung jawab anak. Namun dalam konteks antropologi, pengasuhan di panti tidak hanya berfungsi sebagai proses pendidikan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai budaya. Koentjaraningrat (2009) dan Geertz (1973) menegaskan bahwa nilai budaya dan sistem simbol keagamaan membentuk struktur moral masyarakat, dan dalam kasus ini, panti menjadi arena di mana nilai-nilai tersebut diinternalisasi melalui praktik sosial.

Dengan demikian, Panti Asuhan Assalaam tidak hanya berperan sebagai lembaga perlindungan anak yatim, tetapi juga sebagai institusi kebudayaan yang menanamkan nilai solidaritas, tanggung jawab, disiplin, dan religiusitas pada generasi muda. Pengasuhan di lembaga ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Manado mempertahankan esensi budaya kekeluargaan dan nilai spiritual dalam menghadapi perubahan sosial akibat modernisasi dan perkembangan teknologi.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh anak yatim piatu di Panti Asuhan Assalaam, Kelurahan Bailang, Kecamatan Bunaken, Kota Manado, mencerminkan perpaduan antara nilai keagamaan, norma sosial, dan budaya lokal masyarakat Manado. Proses pengasuhan berlangsung dalam suasana kekeluargaan yang hangat dan penuh kedisiplinan, di mana pengasuh berperan sebagai figur pengganti orang tua yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga membentuk kepribadian, moral, serta rasa tanggung jawab mereka. Pola pengasuhan yang diterapkan merupakan kombinasi antara pola demokratis dan otoriter: demokratis dalam hal komunikasi terbuka dan penghargaan terhadap pendapat anak, serta otoriter dalam penerapan disiplin dan aturan yang konsisten. Keseimbangan kedua pola ini menumbuhkan karakter anak yang mandiri, patuh, dan memiliki empati sosial.



Nilai-nilai moral, norma, dan keyakinan religius menjadi dasar utama pembinaan di panti. Setiap aktivitas anak diintegrasikan dengan ajaran Islam, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta pengajian rutin yang memperkuat aspek spiritual mereka. Pengasuh menanamkan prinsip sopan santun, kebersihan, kerja sama, dan rasa hormat terhadap sesama sebagai bentuk internalisasi norma sosial dan budaya lokal. Agama berfungsi bukan hanya sebagai pedoman ritual, tetapi juga sebagai sumber kekuatan psikologis yang membantu anak-anak menghadapi kehilangan dan membangun kembali rasa percaya diri.

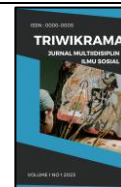
Dalam menghadapi kemajuan teknologi, panti asuhan menerapkan kebijakan bijak terhadap penggunaan perangkat elektronik seperti telepon genggam dan laptop. Teknologi dimanfaatkan untuk kegiatan belajar dan komunikasi yang bermanfaat, sementara akses hiburan dan media sosial diawasi secara ketat. Kebijakan ini menunjukkan kemampuan lembaga untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial tanpa mengabaikan nilai moral dan keagamaan yang telah tertanam.

Secara keseluruhan, Panti Asuhan Assalaam berfungsi tidak hanya sebagai tempat perlindungan anak yatim piatu, tetapi juga sebagai lembaga pembentukan karakter dan pelestarian nilai budaya Manado. Melalui sistem pengasuhan yang menyeimbangkan kasih sayang, disiplin, dan religiusitas, panti ini berhasil menanamkan nilai solidaritas, kemandirian, serta tanggung jawab sosial pada anak-anak asuhnya.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa hal dapat disarankan. Pimpinan dan pengasuh panti perlu mempertahankan pola pengasuhan berbasis nilai religius dan kekeluargaan yang telah berjalan dengan baik, sambil meningkatkan pembinaan akademik serta keterampilan praktis anak agar lebih siap menghadapi kehidupan mandiri. Pemerintah daerah dan Dinas Sosial diharapkan memberikan dukungan yang lebih besar dalam bentuk bantuan fasilitas, pelatihan pengasuh, serta peningkatan kesejahteraan lembaga sosial serupa. Partisipasi masyarakat dan donatur juga sangat dibutuhkan untuk memperkuat fungsi sosial panti sebagai ruang pembinaan generasi muda. Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk memperluas kajian pada aspek psikologis, pendidikan formal, atau perbandingan pola asuh di berbagai panti asuhan dengan latar budaya yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika pengasuhan anak yatim di Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adisty, D. I. A., Qurratu' Aini, S. W., Imah, M., Pertiwi, A. D., & Aisyah, N. (2024). Pola asuh anak yatim piatu di Yayasan Panti Asuhan Jendela Langit Semesta. *Jurnal ECEJ (Journal of Early Childhood Education and Research)*.
- Ariani, N. (2017). Pengaruh pola asuh terhadap prestasi belajar anak yatim piatu di panti asuhan. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 120-130.
- Barus, M. I., & Rahma, A. (2022). Penerapan pola asuh anak pada Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.
- Baumrind, D. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs*.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2004). *Pedoman umum pelayanan sosial anak*. Jakarta: Depkes RI.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.



- Dinas Sosial Kota Manado. (2023). *Data dan laporan tahunan anak yatim dan rentan sosial di Kota Manado*.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi praktis anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (1993). *Child development*. New York: McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2007). *Psikologi anak*. Bandung: Mandar Maju.
- Koentjaraningrat. (1984). *Antropologi psikologi*. Jakarta: Ikatan Kerabat Antropologi.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komalasari, K. (2010). *Pendidikan karakter: Konsep dan aplikasinya dalam pendidikan di sekolah*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (2019). Strategi coping mahasiswa yatim dalam menghadapi tekanan sosial dan akademik. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 6(2), 99-110.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Rejeki, D. P. (2023). *Pola asuh anak di era digital pada Suku Dayak Siang di Kelurahan Saripoi* (Skripsi). Universitas Sam Ratulangi.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development: Perkembangan masa hidup* (Edisi ketigabelas). Jakarta: Erlangga.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, P. (2004). *Menuju masyarakat madani: Gagasan, fakta, dan tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, B. (2010). *Masalah sosial anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- UNICEF Indonesia. (2018). *The situation of children in Indonesia: A rights-based approach to child welfare*. Jakarta: UNICEF.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.
- Wahyuni, S. (2021). Peran lingkungan sosial dalam pengembangan kemandirian anak yatim. *Jurnal Ilmu Sosial dan Kemanusiaan*, 7(1), 35-42.